

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR

Agung Wahyu Utomo dan Dartim

Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah

University of Surakarta

Email: wahyu.ag08@gmail.com, udr3422@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir terkait pendidikan Islam integralistik dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh mengenai pendidikan Islam integralistik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sekaligus adanya pandemi covid-19. Maka dari itu konsep pendidikan Islam integralistik yang memadukan unsur duniawi dan ukhrawi menjadi salah satu solusi ditengah perubahan pendidikan. Buya Hamka dan Mohammad Natsir merupakan tokoh Islam nasional yang hidup dalam kurunwaktu yang sama namun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan(library research). Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis serta analisis data menggunakan analisis historis dan komparatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Islam integralistik menurut Buya Hamka dan Mohammad Natsir adalah bimbingan yang memadukan unsur ukhrawi (akhlak, spiritual, emosional) dan unsur duniawi (akal, jasmani, ketrampilan) berlandaskan tauhid untuk melengkapi sifat dan mengantarkan manusia kepada fitrah aslinya. Kemudian persamaan dari konsep keduanya terdapat pada makna, tujuan pendidikan, peserta didik, dan materi yang harus mencakup ilmu agama dan dunia. Sedangkan perbedaan nampak pada kurikulum, pendidik, lingkungan pendidikan dan metode pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Integralistik, Buya Hamka, Mohammad Natsir

Abstract-This study aims to determine the thoughts of Buya Hamka and Mohammad Natsir regarding integralistic Islamic education and to identify the similarities and differences in the thoughts of the two figures regarding integralistic Islamic education. This research is motivated by the development of Islamic education in Indonesia as well as the

covid-19 pandemic. Therefore, the concept of integralistic Islamic education which combines worldly and ukhrawi elements becomes one of the solutions in the midst of educational change. Buya Hamka and Mohammad Natsir are national Islamic figures who lived at the same time but have different educational backgrounds.

This type of research is a type of library research (library research). The research approach in this study uses historical and philosophical approaches and data analysis uses history and comparative analysis. The results of this study conclude that the concept of integralistic Islamic education thought according to Buya Hamka and Mohammad Natsir is guidance that combines ukhrawi elements (morals, spiritual, emotional) and worldly elements (intellect, body, skills) based on tawhid to complement human nature and lead humans to their original nature. Then the similarity of the two concepts is in the meaning, educational goals, students, and material that must cover the science of religion and the world. While the differences appear in the curriculum, educators, educational environment, and learning methods.

Keywords: Integralistic Education, Buya Hamka, Mohammad Natsir

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah komunitas atau organisasi khusus yang memiliki struktur khusus dan melibatkan anggota-anggota yang memiliki fungsi tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan, setiap usaha pendidik dalam mencerdaskan peserta didik diatur khusus dalam aturan tertentu yang telah disusun dan dirumuskan secara umum, seperti “pendidikan untuk bertahan hidup”. Perumusan tujuan pendidikan seperti itu memang nyatanya pantas disetujui, karena pendidikan memang dibentuk dan disiapkan untuk peserta didik supaya mampu bertahan hidup di tengah masyarakat.

Pendidikan dijadikan alat yang sempurna sebagai usaha ikhtiar untuk membentuk dan mempersiapkan manusia dalam menjalani dan mempertahankan kehidupannya. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan memuaskan, maka pendidikan harus ditujukan untuk mencipatakan manusia yang memiliki kualitas dan integritas yang tinggi. Dalam prosesnya pencapaian tujuan pendidikan tidak disusun dan dirumuskan dengan satu atau dua kata sederhana. Proses pendidikan untuk mencapai seorang peserta didik yang sempurna (*insan kamil*) dilaksanakan dengan proses panjang

Perkembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam memasuki ranah yang lebih positif di masa kini. Meninggalkan pendidikan di masa kolonial di mana pendidikan hanya berupa fasilitas yang hanya dinikmati oleh sebagian kalangan atas saja. Di era sekarang, pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Rakyat menjadi sasaran utama pendidikan demi menunaikan amanat mulia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah menjelaskan bahwa setiap warga berhak atas pendidikan dan pendidikan dasar yang gratis untuk rakyat.

Melihat kondisi pendidikan berbagai persoalan dan tantangan zaman selalu muncul untuk membentuk dan menggodok pendidikan supaya selalu mampu menjawab tantangan zaman. Kedatangan pandemi *covid-19* menuntut perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui surat edaran Kemendikbud nomor 1 tahun 2020 menyatakan bahwa pembelajaran daring diajukan sebagai alternatif dari keberlangsungan pembelajaran di kelas. Kebijakan ini mengakibatkan jutaan murid terdampak dan terpaksa belajar dari rumah (*Study From Home*), menurut catatan Dikdasmen Kemendikbud setidaknya terdapat 24,7 juta pelajar SD; 9,9 juta pelajar SMP; 9,9 juta pelajar SMA/ sederajat; dan 8 juta mahasiswa. Sistem *daring* menjadikan keluarga harus mampu berperan sebagai arena pendidikan dengan tetap mengintegrasikan nalar akal dan pembentukan *akhlaq* yang terpuji.

Membicarakan tentang integralisasi akal dan *akhlaq* tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan secara terstruktur baik dalam ranah jasmani dan rohani yang berdasar atas hukum-hukum ajaran Islam untuk membentuk manusia dengan kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran yang ditetapkan dalam Islam. Dalam pandangan Hasan Al-Banna, pendidikan Islam memiliki pengertian: jalan yang ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung atau secara tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik dengan memaksimalkan sistem yang ada dibarengi partisipasi umat. Pendidikan Islam menekankan pada terbentuknya pribadi muslim yang taat sesuai ajaran Islam untuk mencapai fitrah manusia yang dalam pencapaiannya harus dilakukan sebaik mungkin dengan partisipasi umat.

Menurut perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia mulai diminati oleh mayoritas masyarakat saat ini. Hal ini dapat ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berdiri dengan karakteristik

dan ciri khas masing-masing dengan tetap menjadikan Islam sebagai standar dalam membentuk peserta didiknya. Mereka memiliki kurikulum, metode mengajar dan kompetensi pendidik yang tidak berbeda jauh dari institusi pendidikan milik pemerintah. Keberadaan kurikulum untuk pembentukan karakter Qur'ani dinilai menjadi nilai plus dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Selain fakta bahwa pendidikan Islam diminati masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, fakta menarik datang dari wilayah Timur Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama non-muslim. Tercatat dalam data bahwa penduduk di Nusa Tenggara Timur dan Papua mulai berminat untuk memasuki sekolah-sekolah Islam dibawah institusi Muhammadiyah setidaknya terdapat angka 70-75% dari keterangan pemerintah setempat . Hal ini menjadi menarik karena mampu memupuk toleransi antar umat beragama di Indonesia. Selain itu menjadikan pendidikan Islam mampu diterima oleh seluruh ras, suku dan agama di Indonesia.

Untuk mencapai taraf yang sekarang diminati oleh masyarakat Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan yang akhirnya mampu dijawab untuk menjadi sistem pendidikan yang cocok untuk masyarakat. Pendidikan Islam di nusantara yang awalnya hanya berbentuk pendidikan non-formal yang tersebar di surau dan pondok pesantren yang berfokus pada pelajaran Islam dan beraroma arab , kini mulai merubah wajahnya dengan ciri khas integralisasi ilmu pengetahuan dan ilmu agama dengan tetap memperhatikan pembentukan *akhlaqul karimah* pada setiap peserta didiknya.

Perkembangan pendidikan Islam sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peran penting tokoh-tokoh yang telah menyumbangkan gagasan dan pikirannya dalam membentuk konsep pendidikan Islam integralistik. Banyak tokoh tokoh yang telah menuangkan gagasan dan pikirannya sehingga menciptakan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Di antara banyaknya tokoh yang ada, penulis akan berfokus pada nama Buya Hamka dan M. Natsir yang bisa dikatakan menjadi legenda dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Terbentuknya sistem pendidikan Islam integralistik di Indonesia tidak lepas dari pengaruh pemikiran mereka berdua. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan konsep pemikiran mereka terkait pendidikan Islam di Indonesia.

Nama Buya Hamka dan M Natsir menjadi tokoh yang berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia bahkan dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa M Natsir pernah menjabat sebagai perdana menteri di masa awal kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan Buya Hamka pernah aktif dalam partai Islam Masyumi, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua MUI. Keduanya lahir di daerah dan tahun yang sama di pulau Sumatera tepatnya di daerah Sumatera Barat. Meskipun memiliki latar belakang daerah dan masa yang sama, perjalanan kehidupan mereka berdua sangatlah berbeda. Buya Hamka mendapat lebih banyak mendapat asupan pendidikan non-formal yang bercorak religius-Islam, sedangkan M Natsir mengarungi institusi pendidikan formal di masa kolonial Belanda. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, keduanya dikenal luas di nusantara dan dunia internasional sebagai guru yang patut diteladani ilmu dan perangnya.

Sebuah konsep pemikiran terkait pendidikan memiliki subyektifitas dari pemikirnya. Hal ini berarti bahwa setiap konsep pemikiran pasti merepresentasikan hidup tokohnya. Hal ini dapat dilihat dari setiap penggagas pemikiran pendidikan Islam mayoritas akan mengaitkan tujuan pendidikannya dengan kehidupan hakiki yang bersifat ukhrawi dengan tetap memaksimalkan kehidupan duniawinya. Pernyataan ini akan kontras dengan tipe-tipe pendidikan umum yang memiliki tendensi dan orientasi untuk mempersiapkan manusia dan ketrampilannya supaya mampu bersaing dan bertahan di dunia kerja.

Berdasarkan paparan fenomena sosial dan gambaran konsep pendidikan Islam yang telah disebutkan penulis maka untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi terkait konsep pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam tentang masalah ini dengan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRALISTIK: Studi Pemikiran Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir**". Adapun tujuan yang menjadi fokus penelitian atau penulisan karya ilmiah ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam integralistik. (2) Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam integralistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, gambar, foto dengan jenis studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun, mengkaji dan menelaah data, dokumen atau karya yang berkaitan dengan obyek penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis dalam menjelaskan pemikiran kedua tokoh. Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengemukakan ide pokok secara konseptual analisis yang tidak terdistraksi oleh faktor sekunder seperti perbedaan ras, suku, bangsa dan agama. Adapun pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk menelaah dan memaparkan riwayat hidup tokoh yang didapat dari berbagai sumber dan referensi khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Penelitian studi pustaka menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data di antaranya: dokumentasi dan Kepustakaan. Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan analisis historis dan komparatif. Analisis Historis adalah metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan kronologi kehidupan seorang tokoh yang mencakup riwayat hidup, pendidikan dan karir politiknya. Analisis komparatif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan memahami perbedaan dan persamaan dari sebuah kejadian, fenomena dan keterangan yang ada. Data yang telah didapat dari literatur-literatur dicatat, ditelaah, diteliti, diseleksi kemudian dideskripsikan dan dikomparasikan sedemikian rupa sampai pada titik kesimpulan yang komprehensif.

C. Tinjauan Teoritik

1. Pendidikan Islam Integralistik

a. Makna Pendidikan

Secara sederhana pendidikan Islam integralistik dapat diartikan sebagai pendidikan non-dikotomik. Pernyataan tersebut memiliki makna keterpaduan dari kebenaran nash –*burhan qauli*– (wahyu) dengan fakta atau kejadian yang ada di alam semesta (*burhan qauni*). Pendidikan Islam integralistik berupaya menyatukan kembali hubungan antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, karena adanya perlakuan berbeda di antara keduanya menyebabkan pemisahan, sehingga muncul anggapan bahwa mempelajari ilmu agama adalah hal wajib untuk setiap individu (*wajib 'ain*). Sedangkan mempelajari ilmu pengetahuan umum diwajibkan hanya pada segelintir orang di masyarakat (*fardhu kifayah*).

Pendapat lain menjelaskan bahwa pendidikan Islam integralistik adalah program yang mengkombinasikan pendidikan umum dan agama, keterpaduan antara aspek kognitif (pengetahuan),

afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan) serta didukung oleh kerjasama pihak keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia yang telah termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Quran menyebut bahwa manusia merupakan khalifah di bumi (Q.S Al-Baqarah: 30 dan Q.S Faathir: 39), mengemukakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan untuk mengarahkan dan membentuk manusia sebagai khalifah. Dalam bagian lain (Q.S Ali-Imran: 102) dijelaskan tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus bermuara pada terpenuhinya sikap taqwa.

Kemudian keberadaan utusan dari Allah untuk menyeru kepada manusia supaya beriman kepada Allah SWT (Q.S Al-Fath: 89 dan Q.S Al-Hadid: 8) menunjukkan bahwa pendidikan harus ditujukan pada penyadaran iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hadits dari Nabi SAW: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq*" mengindikasikan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk penyempurnaan *akhlaq*.

Beberapa variasi tujuan pendidikan Islam tercurah pada pembentukan manusia sebagai *khalifah, insan kamil*, taat beribadah, dan manusia yang bertaqwa, beriman dan *berakhlaqul karimah*. Lebih lanjut menurut sumber lain diterangkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia dengan berlandaskan Al-Qur'an untuk menetaskan generasi Islam yang ber-*akhlaq* mulia, paham agama, dan menguasai IPTEK dengan baik. Berikut gambar harmonisasi sistem pendidikan integralistik: harmonisasi ilmu agama dan ilmu umum.



Gambar 1. Bagan Keilmuan Pendidikan Islam Integralistik

D. Pembahasan

1. Pemikiran Mohammad Natsir dan Buya Hamka

a. Makna Pendidikan

Konsepsi pemikiran yang diutarakan Natsir terkait pendidikan adalah sebuah bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani untuk menuju kelengkapan sifat manusia dengan makna sebenarnya. Sedangkan Hamka menjelaskannya dengan proses tarbiyah dengan memaksimalkan pendidikan akal dan budi serta sarana pendukung yang diarahkan untuk kesempurnaan kepribadian manusia.

Pendapat keduanya apabila ditelaah dengan rumusan teori yang telah disampaikan memiliki keterkaitan yaitu memadukan antara dua kutub teosentrisme dan antroposentrisme. Sehingga secara makna dapat diartikan sebagai pendidikan Islam integralistik.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pendidikan Natsir menyampaikan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi hamba Allah dalam arti sesungguhnya dengan berilmu dan beramal serta menjalankan perintah-Nya dengan baik. Hamka memberi penjelasan lain yaitu mengantarkan peserta didiknya membentuk *akhlaq* yang baik sehingga peserta didik mampu bermanfaat bagi dirinya (ilmu) dan masyarakatnya (*akhlaq*) semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah. Pendapat keduanya sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam integralistik yang mencakup dua dimensi pengembangan yaitu duniawi dan ukhrawi (teo-antroposentrisme).

c. Kurikulum

Natsir menyebutkan bahwa pemisahan antara ilmu umum dan agama yang dilakukan pada pendidikan masa kolonial merupakan penyimangan, oleh itu ia menggagas bahwa keduanya harus disampaikan dalam satu atappendidikan (integrasi ilmu). Sedangkan Hamka menyampaikan pentingnya Islamisasi ilmu berdasar ayat pertama yang turun dalam Islam.

Kedua perspektif tersebut bila diamati dengan rumusan kurikulum dalam pendidikan Islam integralistik menghasilkan hasil berbeda, dimana konsep Natsir belum menyentuh nilai integralistik secara penuh karena hanya menyandingkan (masih terpisah) kedua ilmu dalam satu pendidikan. Sedangkan Hamka dengan Islamisasi ilmunya setidaknya dapat diartikan integralistik karena adanya peleburan kedua ilmu dan disampaikan dengan

nilai dan karakteristik Islam sehingga semua ilmu baik yang *natural science*, *social science* dan *religious science* dikemas dan dibentuk dengan memiliki *Islamic worldview*.

d. Pendidik

Pendidik bagi Natsir adalah mereka yang siap dan rela berkorban untuk bangsanya, berilmu dengan sumber yang jelas, mengajar dengan ikhlas dan ramah, memiliki kesabaran dan ketekunan serta melarang muridnya *taqlid*. Sedangkan Hamka menuturkan lebih lengkap tentang pendidik yang dapat dikelompokkan dengan dua kualifikasi yaitu kepribadian (*berakhlaq*, adil, amanah, ikhlas, tawadhu', dan istiqomah) dan keilmuan (*open-minded*, mampu berimprovisasi, paham tujuan, ahli di bidangnya, dan semangat menambah ilmunya).

Perpektif dari Natsir dan Hamka keduanya menyentuh dua sifat primer pendidik (kepribadian dan keilmuan) sesuai kerangka teori pendidik dalam pendidikan Islam integralistik. Namun bila ditelisik lebih lanjut, konsep dari Natsir belum sepenuhnya mencakup kualifikasi pendidik dalam bidang keilmuan (akademik) sebab hanya memiliki keilmuan dengan sumber yang kredibel tidak menjamin penguasaan pada bidang terkait untuk mampu menerakan *Islamic worldview* pada materi ajar.

e. Peserta Didik

Dalam konsepsi M. Natsir, peserta didik merupakan pelajar yang tidak dibeda-bedakan asal muasalnya, dinilai dari seberapa siap ketersediaan rohaninya untuk berpikir sesuai garisan ilmu pengetahuan, mencari ilmu pengetahuan tidak hanya dari satu kutub Barat atau Timur, melainkan keduanya. Sedangkan Hamka menyatakan bahwa peserta didik ialah aset masyarakat yang dikelola institusi pendidikan yang harus memiliki kemampuan untuk berani menyampaikan kebenaran sebagai *agent of change* di masyarakat. Untuk mencapai tahap tersebut Hamka menekankan peserta didik untuk memiliki tingkat adab dan budi yang tinggi, aktif dalam pencarian kebenaran ilmu lewat penyelidikan dan diskusi, tidak mudah patah semangat, menghindari *taqlid* pada guru namun tetap menghormatinya dalam proses menuntut ilmu.

Keduanya bila dipandang dengan teori yang ada menunjukkan bahwa peserta didik dari Natsir memenuhi prasyarat dengan kesiapan rohani untuk berpikir dalam garisan ilmu pengeatahuan. Namun secara perilaku peserta didik Islam tidak hanya berorientasi pada kewajiban menuntut dua keilmuan saja. Hal ini dapat dilihat

dari gagasan Hamka yang melingkupi bagaimana *akhlaq* peserta didik seharusnya.

f. Lingkungan

Natsir mengemukakan bahwa keluarga yang penuh kasih sayang menjadi unsur penting dalam tempat lahirnya jiwa-jiwa yang sehat secara lahir dan batin untuk kepentingan umat. Sekolah yang baik adalah lembaga pendidikan rakyat yang menyentuh seluruh kalangan. Untuk itu diperlukan koordinasi menyeluruh antar satu sekolah dengan sekolah lain, dengan upaya koordinasi tersebut akan menciptakan persamaan pada kemampuan yang diberikan sekolah tingkat dasar ke menengah yang akan dilanjutkan ke tingkat sekolah tinggi. Masyarakat memiliki banyak tenaga terpendam yang belum dimanfaatkan, pendidikan harus mampu memanfaatkan hal tersebut. Masyarakat yang merasa dibawa atau diikutkan dalam pendidikan akan antusias dalam mendukung pendidikan tersebut.

Hamka menjelaskan lingkungan dimulai dari sekolah pertama yaitu keluarga yang harus menghindari tipe pendidikan garis ayah-ibu dan bakat, kemudian dilanjutkan dengan sekolah. Hamka lebih memilih tipe sekolah asrama (pesantren). Sistem ini dianggap lebih komprehensif dalam proses internalisasi *akhlaq* dengan *wasilah* perhubungan yang indah antara guru dan murid. Baginya sekolah adalah mini-set dari kehidupan masyarakat sehingga internalisasi *akhlaq* dan penyempurnaan jiwa sangat dibutuhkan didalamnya. Kemudian didukung oleh masyarakat yang sentosa yang mampu mendukung penuh perkembangan peserta didik, dan dilengkapi oleh pemerintah yang menyediakan institusi pendidikan untuk warganya.

Pendapat keduanya bila diteropong menggunakan teori yang ada telah secara komprehensif menjelaskan bagaimana pentingnya peran lingkungan sebagai sarana pendukung perkembangan kepribadian siswa. Sinergitas dari ketiganya mendukung penuh terciptanya pendidikan Islam integralistik.

g. Metode

Perspektif Natsir pada bagian metode pembelajaran, ia menggunakan metode kisah, hal ini dapat dilihat dari bagaimana Natsir mengungkapkan pentingnya tauhid dalam pendidikan dengan menggunakan kisah Luqman. Metode kedua adalah keteladanan, seperti yang dilakukannya selama menjadi guru dengan membentuk aspek afektif dan psikomotorik. Sedangkan

Hamka menggunakan metode yang dikembangkan dari integralisasi keilmuan Barat dan Timur, ia mengusulkan empat metode, yaitu metode olahraga/praktik, metode diskusi, metode kisah, dan metode eksperimen.

Dari keterangan yang ada dan dianalisis dengan teori yang telah dirumuskan mengungkapkan fakta bahwa metode-metode dari Natsir terlihat belum terlalu variatif apabila digunakan dalam pembelajaran, sekaligus ia hanya mengambil dari satu kutub keilmuan (Islam). Berbeda dengan Hamka yang menggunakan cara-cara yang lebih variatif dan kooperatif dengan siswa sebab ia mengkombinasikan metode dari Barat dan Timur.

2. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran M. Natsir dan Buya Hamka

a. Persamaan

Masing-masing antara Natsir dan Hamka memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran pendidikan Islam mereka. Pertama adalah mengenai landasan dasar, makna dan tujuan yang dipakai dalam pendidikan. Landasan dasarnya adalah tauhid dan pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik memiliki kelengkapan dan kesempurnaan sifat/kepribadian manusia (*insan kamil*). Tujuan pendidikan mencakup dua aspek dalam kepentingan duniawi dan ukhrawi, menggunakan konsep integralistik tanpa meninggalkan salah satunya, karena keduanya memang sama-sama penting dalam pendidikan Islam. Keterangan tersebut bila dilihat dari perspektif rumusan teori yang ada menunjukkan gagasan keduanya termasuk sebagai pendidikan Islam integralistik yang mencakup dua dimensi duniawi-ukhrawi, wahyu-akal, teo-antroposentrisme.

Kedua mengenai kurikulum yang digagas keduanya menolak adanya pemisahan ilmu (sekularisasi ilmu), kedua ilmu Barat dan Timur harus disampaikan dalam satu ruang kelas. Meskipun secara harfiah penggunaan keduanya dalam satu atappendidikan bisa dikatakan terpadu (integral) namun jika menimbang dari teori yang ada masih belum bisa dikatakan kurikulum Islam integralistik.

Ketiga adalah mengenai pendidik dan dididik, kedua tokoh memiliki ide yang sama dalam hal pendidik menjadi teladan sekaligus contoh bagi peserta didiknya, maka pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dan unggul, ikhlas dalam setiap

kesempatan mengajar dan melarang adanya sikap pasif dan *taqlīd* dari murid. Menurut teori yang dirumuskan, pendidik menjadi *role model* (teladan) adalah hal yang tepat, namun hal itu harus diimbangi dengan keahliannya di bidang ilmu sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam di dalam materi yang ia sampaikan.

Dalam konsep terkait dinidik keduanya memiliki persamaan bahwa peserta didik harus aktif, menuntut dua keilmuan, berkeinginan tinggi dan dilarang percaya begitu saja terhadap guru (*taqlīd*), meskipun peserta didik tetap dituntut untuk santun dan menghormati pendidik. Irisan gagasan keduanya menunjukkan tipe dinidik yang mengarah ke integralistik, sedikit catatan bahwa dinidik harus mampu bergaul dengan teman sebaya untuk meningkatkan proses diskusi dan tukar pikiran dalam rangka mengkonstruksi keilmuan yang sehat.

Selanjutnya persamaan gagasan keduanya dalam bidang lingkungan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi anasir pendukung yang krusial bagi terciptanya pendidikan Islam. Keluarga wajib menjaga potensi dan fitrah anak dari kerusakan, dalam hal sekolah konsep dan bentuk yang mereka ajukan sedikit berbeda akan dibahas dalam bagian selanjutnya, dan masyarakat wajib menjadi arena yang kondusif dan kooperatif dalam pembentukan keribadian siswa. Hal tersebut bila ditilik dengan teori yang dirumuskan telah memenuhi syarat dianggap sebagai lingkungan pendidikan Islam integralistik.

Terakhir, persamaan keduanya dalam metode pembelajaran yang dipakai adalah metode kisah, secara parsial metode tersebut masuk kategori dalam pendidikan Islam integralistik, akan tetapi sangat tidak memungkinkan bila pembelajaran hanya dilakukan dengan satu metode. Sehingga perlu dilengkapi dengan metode-metode yang lebih variatif lainnya untuk mendukung proses belajar.

b. Perbedaan

Dalam pembahasan sebelumnya, perbedaan keduanya telah digambarkan dalam bentuk perbandingan. Maka dalam bagian ini, penulis akan mendeskripsikan sekaligus menelaah dengan teori yang telah dirumuskan. Pertama mengenai makna dan tujuan pendidikan. Natsir menggunakan istilah aspek jasmani dan rohani untuk mencapai insan kamil, sedang Hamka menggunakan pendidikan akal dan budi dengan orientasi kebermanfaatannya untuk

umat.

Tujuan pendidikan keduanya dibedakan dengan latar belakang yang menjadi titik mulai gagasan mereka. Jika Natsir mengemukakan tujuan berdasar pada tujuan hidup yang termaktub dalam Al-Qur'an sehingga manusia harus menjadi hamba Allah dalam arti sebenarnya dengan berilmu dan beramal, maka Hamka berdasar pada peran utama manusia dalam masyarakat yaitu manusia harus berakhlakul karimah dan berilmu. Keduanya secara teori telah dikatakan sebagai integralistik karena mencakup dua bagian antara akal-wahyu, dunia-akhirat, teo-antroposentrisme dan Barat-Timur.

Bagian selanjutnya adalah kurikulum, meskipun pada dasarnya keduanya menolak sekularisasi ilmu, namun Natsir dengan integrasi ilmu yang menyampaikan kedua keilmuan (Barat-Timur) dalam satu atap pendidikan belum bisa dikatakan sebagai kurikulum Islam integralistik, karena harus menggunakan ilmu yang berdasar pada nilai-nilai Islam dengan internalisasidan reintegrasi sehingga menciptakan keilmuan yang integratif. Hal itu mungkin terjadi karena latar belakang pendidikan Natsir yang berada dalam pendidikan *western* yang tidak ada materi agama, baginya menyatukan keduanya dalam satu atap adalah hal yang penting.

Rumusan Islamisasi ilmu milik Hamka berdasar pada Q.S Al-Alaq: 1-5 yang dilatarbelakangi pembaharuan Islam di Minangkabau dan kejumudan pola pikir masyarakat pada filsafat dirasa lebih kompatibel, selain itu pendekatan filsafat dalam kurikulum akan menunjukkan ciri dinamis dan universal didalamnya sehingga segaris dengan teori kurikulum Islam integralistik.

Perbedaan keduanya terdapat juga dalam konsep pendidik, pemikiran Natsir dilatarbelakangi oleh tingkat kesejahteraan dan jumlah guru yang rendah kala itu. Sehingga ia mengungkapkan bahwa pendidik harus berkorban untuk negara, mengutamakan interaksi yang ramah dan intens terhadap murid. Apabila ditelaah dengan teori pendidik Islam integralistik konsepnya terkait pendidik belum termasuk ke dalamnya karena dibutuhkan keahlian di bidang materi tertentu supaya mampu menginternalisasi nilai-nilai keIslaman dalam suatu materi yang diajarkan.

Berbeda dari Natsir, Hamka yang mendasarkan pemikirannya pada wasiat Plato (filsuf Yunani) kepada para guru menjelaskan

secara detail tentang bagaimana seorang pendidik muslim seharusnya. Ia mengungkapkan bahwa mereka harus memiliki dua kualifikasi dalam kepribadian (*berakhlaq*, adil, amanah, ikhlas, tawadhu', dan istiqomah) dan keilmuan (*open-minded*, mampu berimprovisasi, paham tujuan, ahli di bidangnya, dan semangat menambah ilmunya). Konsepsi tersebut sehaluan dengan teori yang dirumuskan tentang pendidik Islam integralistik yang wajib memiliki dua kualifikasi.

Melanjutkan dalam perbandingan selanjutnya adalah dinidiki, peserta didik adalah ia yang siap secara rohani untuk berpikir dalam garisan ilmu pengetahuan, aktif mencari kedua keilmuan (Barat dan Timur) dan dibentuk menjadi propagandis Islam setidaknya begitulah pendapat Natsir yang diengaruhi kondisi sosial saat dimana membludaknya jumlah santri. Hamka memiliki gagasan yang lebih lengkap bahwa dinidiki dituntut untuk memiliki tingkat adab dan budi yang tinggi, aktif dalam pencarian kebenaran ilmu lewat penyelidikan dan diskusi, tidak mudah patah semangat, menghindari *taqlid* pada guru namun tetap menghormatinya dalam proses menuntut ilmu.

Gagasan keduanya telah mengarah pada sistem pendidikan Islam integralistik, bahkan Natsir menjelaskan prasyaratnya juga, meskipun masih belum terlalu lengkap dengan *akhlaq* peserta didik. Gagasan Hamka melengkapinya dengan bagaimana *akhlaq* seorang peserta didik yang sesuai dengan rumusan teori terkait peserta didik Islam integralistik.

Melengkapi pada bagian ini tidak lupa membahas tentang lingkungan pendidikan, perbedaan antara keduanya hanya terletak dalam sistem dan bentuk yang digunakan dalam sekolah. Jika Natsir lebih cenderung dengan bentuk sekolah modern, maka Hamka lebih memilih menggunakan bentuk pondok pesantren. Hal ini apabila diteropong dengan latar belakang sejarah mereka akan sangat jelas terlihat, sebab Natsir memang riwayat pendidikannya mayoritas dihabiskan dengan bentuk sekolah *western* yang lebih modern. Sedangkan Hamka merupakan tipe pembelajaran yang otodidak sehingga sedikit mengenyam pendidikan formal dan didukung oleh pendapat Dr. Sutomo tentang pondok pesantren.

Pada dasarnya bentuk sekolah tidak begitu diermasalahkan dalam pendidikan Islam integralistik, selama sekolah tersebut menerapkan kebijakan dan menggunakan karakter dan ciri khas keIslaman tanpa meninggalkan keilmuan-keilmuan untuk

mendorong kemajuan IPTEK dan mampu berkoordinasi dengan keluarga serta masyarakat untuk mendukung penyempurnaan keribadian siswa maka telah dianggap sebagai sekolah Islam integralistik.

Pembahasan terakhir mengenai pasal metode pembelajaran. Natsir yang melandaskan rumusannya pada metode Nabi dalam mengajar sahabat dengan metode kisah dan keteladanan, berbeda dengan Hamka yang mendasarkan rumusan metodenya ada kombinasi keilmuan dari Barat dan Timur yaitu berupa metode olahraga/praktik, metode diskusi, metode kisah, dan metode eksperimen.

Apabila ditelaah dengan teori yang telah dirumuskan di awal, maka rumusan metode pembelajaran yang dibawa Hamka lebih terasa integralistik dibanding milik Natsir, karena Natsir hanya membawa konsepsi dari Islam konservatif, sedangkan Hamka lebih variatif dan modern. Penekanan dalam hal metode adalah supaya mampu membentuk pemikiran dan pemahaman siswa terkait materi, untuk itu diperlukan metode yang lebih variatif dan progresif.

Tabel 1. Konsep Pendidikan Islam menurut M Natsir dan Buya Hamka

No	Aspek	M. Natsir	Buya Hamka
1	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Berorientasi pada kelengkapan sifat manusia.▪ Pengembangan aspek jasmani dan rohani	<ul style="list-style-type: none">▪ Berorientasi pada kebermanfaatn▪ Pendidikan budi dan akal
2	Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Mencapai taraf hamba Allah dengan berilmu dan beramal.▪ Mendapat kekuatan dari penghambaan▪ Dilatarbelakangi oleh tujuan hidup dalam Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none">▪ Mencapai taraf kedewasaan dengan <i>akhlaqul karimah</i> dan membedakan Haq dengan Bathil▪ Mendapat dan menebar kebermanfaatn▪ Dilatarbelakangi oleh peran manusia di masyarakat
3	Kurikulum Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Integrasi ilmu▪ Ilmu bahasa sebagai penunjang akulturasi▪ Dilatarbelakangi sekularisasi ilmu pada masa penjajahan	<ul style="list-style-type: none">▪ Islamisasi ilmu▪ Pendekatan filosofis mengacu pada dinamisnya kehidupan.▪ Dilatarbelakangi pembaharuan Islam dan tingkat kejumudan berpikir terhadap filsafat

No	Aspek	M. Natsir	Buya Hamka
4	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik harus rela berkorban demi pendidikan bangsa ▪ Mengutamakan keramahan saat interaksi dengan peserta didik ▪ Dilatarbelakangi oleh minimnya kesejahteraan dan jumlah guru saat itu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik sebagai <i>role model</i> nyata bagi murid ▪ Pendidik harus ahli di bidang keilmuannya dan mampu berimprovisasi ▪ Pendapat dinukil dari wasiat Plato pada guru.
5	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harus mempelajari dua keilmuan, Barat dan Timur. ▪ Dibentuk untuk menjadi propagandis Islam yang mandiri dan terbebas dari pengaruhkolonialisme ▪ Dilatarbelakangi oleh kondisi sosial saat membludaknya jumlah santri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dituntut untuk memiliki adab yang tinggi, kemampuan riset, dan tidak <i>taqlid</i> ▪ Dibentuk untuk menjadi <i>agent of change</i> di masyarakat. ▪ Dilatarbelakangi oleh munculnya pembaharu dalam dunia Islam seperti Al-Afghani, Muh. Abduh dan Rasyid Ridha
6	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga harmonis dan internalisasi pengetahuan. ▪ Lembaga pendidikan Islam modern yang terkoordinir antar jenjang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga memberi kemerdekaan terbimbing pada anak dalam pendidikan. ▪ Lembaga pendidikan tipe pondok ▪ Pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan untuk warganya
7	Metode	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode kisah dan keteladanan ▪ Diambil dari metode Nabi SAW 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode olahraga/praktik, metode diskusi, metode kisah, dan metode eksperimen. ▪ Merupakan kombinasi metode Barat-Timur

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait Konsep Pendidikan IslamIntegralistik Pemikiran Mohammad Natsir dan Buya Hamka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pemikiran Pendidikan Islam Integralistik Mohammad Natsir

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan untuk menyempurnakan dan melengkapi sifat-sifat manusia meliputi aspek jasmani (intelektual dan ketrampilan) dan rohani

(spiritual dan emosional). Pendidikan harus berdasar atas prinsip ketauhidan dan memiliki sebuah tujuan yang sejalan dengan tujuan hidup manusia, tujuan pendidikan adalah untuk menjadi sebenarnya hamba Allah dengan ilmu dan amal. Kurikulum merupakan materi-materi yang disampaikan dengan sifat integral antara ilmu agama dan ilmu umum (integrasi ilmu), dan penambahan materi bahasa, untuk mencapai taraf integralistik perlu menginternalisasi nilai Islam tidak sebatas penyampaian kedua keilmuan dalam satu lembaga. Peserta didik adalah orang yang harus mempelajari kedua keilmuan Barat dan Timur supaya mampu berdiri sendiri dan terbebas dari kekangan penjajah (propagandis Islam).

2. Pemikiran Pendidikan Islam Integralistik Buya Hamka

Pendidikan adalah mengarahkan, mengembangkan, dan menjaga potensi peserta didik mengantarkannya menuju taraf kedewasaan dan kesempurnaan dengan memanfaatkan sarana pendukung dengan optimal. Pelaksanaannya harus dilandasi oleh ketauhidan serta diseimbangkan antara pendidikan akal dan budi. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi dengan *akhlaqul karimah* yang mampu membedakan yang Haq dan yang Bathil sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar, untuk itu diperlukan suatu kurikulum Islamisasi ilmu dengan penguasaan dua bidang ilmu, dari ilmu agama dan ilmu umum kemudian menyusunnya dengan kemasan baru yang berkarakter Islam.

Kurikulum yang integral mencakup dua bidang pelajaran dari ilmu ilmu rasional-sosial dan ilmu agama bersumber pada wahyu, akal, dan pengalaman dengan pendekatan filosofis sesuai dengan perkembangan zaman. Peserta didik merupakan aset masyarakat yang dikelola untuk menjadi *agent of change* untuk masyarakat, dididik oleh individu dengan multi-kualifikasi (kepribadian-keilmuan) yang bertugas mengoptimalkan potensi jasmani dan rohani peserta didik, didukung dengan sistem sekolah asrama (pondok pesantren) menekankan pada internalisasi akhlaq, pembelajaran dilakukan dengan metode olahraga/praktik, diskusi, kisah dan eksperimen sekaligus didukung peran keluarga dalam memberikan kemerdekaan terbimbing.

3. Persamaan dan Perbedaan

Persamaan pemikiran keduanya tentang pendidikan terletak pada landasan dasar, makna dan tujuan pendidikan yang harus digunakan adalah prinsip ketauhidan dan harus mengarah pada kesempurnaan

dan kelengkapan sikap manusia, ditujukan mencakup dua aspek, aspek duniawi dan ukhrawi. Tentang kurikulum keduanya sepakat untuk menolak sekularisasi ilmu atau pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Pendidik menurut keduanya haruslah memiliki *akhlaq* yang mulia untuk dijadikan teladan bagi murid, memiliki keikhlasan dalam mengajar dan melarang muridnya untuk mengkultuskan guru (*taqlīd*). Bagi keduanya ialah individu aktif yang belajar dua keilmuan, berkemauan dan menghormati guru. Masing-masing antara keluarga, sekolah dan masyarakat harus kooperatif dan suportif terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Dalam aspek perbedaan diketahui bahwa tujuan pendidikan Natsir adalah menjadi hamba Allah dengan ilmu dan amal, sedangkan Hamka menjadi pribadi dengan *akhlaqul karimah* yang mampu membedakan yang *Haq* dengan yang *Bathil*. Kurikulum milik Natsir disebut integrasi ilmu, Hamka menggunakan Islamisasi ilmu yang lebih integralistik. Pendidik bagi Natsir harus berkorban bagi kepentingan bangsa dan mengutamakan keramahan. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa pendidik harus seorang yang menjadi *role model* (teladan) dan ahli di bidangnya dan mampu berimprovisasi dengan baik saat pembelajaran, rumusan pendidik Hamka lebih dikatakan integralistik dengan multi-kualifikasinya. Keluarga harmonis dengan internalisasi pengetahuan dasar bagi Natsir adalah lingkungan untuk menjaga fitrah. Sedangkan Hamka memberikan contoh keluarga dengan pemberian kemerdekaan terbimbing pada anak. Sistem sekolah Natsir adalah sekolah Islam modern dan Hamka sistem sekolah asrama (pondok pesantren). Metode Natsir adalah metode kisah dan keteladanan, sedangkan Hamka menggunakan metode olahraga/praktik, diskusi, kisah dan eksperimen, dalam hal metode Hamka lebih variatif dan progresif terhadap siswa sehingga dapat dikatakan lebih integralistik.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas dan Historivitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mohammad dan Abidin, Zainal. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali, Mohammad dan Rushd, Dartim Ibn. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah endekatan Interdisiliner*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Agung Wahyu Utomo dan Dartim

- Al-Jumbulati, Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, H. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakker, Anton. 1999. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka dan Irfan. 2014. *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publik.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar, Juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Haryati, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. 2014. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Luth, Thohir. 1999. *M Natsir, Dakwah dan pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mudlofir, Ali dan Ahmad, Masyhudi. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, Haidar. 2017. *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. Tangerang: Imania.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana

Ilmu.

- Natsir, M. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Premana Media.
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roziqin, Badiatul dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: Nusantera.
- Rustam dan Darmuin, Thoyyib. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suara Muhammadiyah*. 2016. “Ketika Non-Muslim Percaya Pada Institusi Pendidikan Muhammadiyah”. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional. 1990. *Ensiklopedi Nasional jilid I*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 pasal 1-2 tentang Pendidikan
- Wahhab, Abdul Aziz .2008. *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.